

**PENGARUH DISIPLIN BELAJAR DAN KECERDASAN EMOSIONAL
TERHADAP PRESTASI BELAJAR EKONOMI SISWA DI SMA
MUHAMMADIYAH 3 KEDUNGADEM TAHUN PELAJARAN
2018/2019**

SKRIPSI

OLEH :

MUHAMAD KHOIRUL IZA

NIM 15210025



**FAKULTAS PENDIDIKAN DAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP PGRI BOJONEGORO
TAHUN 2018/2019**

LEMBAR PENGESAHAN

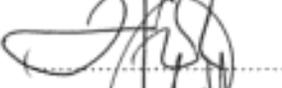
SKRIPSI

“PENGARUH DISIPLIN BELAJAR DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR EKONOMI SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH KEDUNGADEM ”

Oleh
MUHAMAD KHOIRUL IZA
NIM: 15210025

Telah di pertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 20 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

Ketua	: Taufik Hidayat, M.Pd	()
Sekretaris	: Ayis Crusma Fradani, S.Pd., M.Pd	()
Anggota	: 1. M. Zainudin, M.Pd	()
	2. Dr. Ifa Khoiria Ningrum, M.M	()
	3. Ernia Duwi Saputri, S.Pd.,M.H	()



Mengesahkan:
Rektor,


Drs. SUJIRAN, M.Pd.
NIDN:0002106302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat (*long life education*). Pendidikan sangat penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, dengan demikian pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi serta memiliki budi pekerti yang luhur. Disiplin belajar banyak digunakan oleh guru untuk mengontrol tingkah laku peserta didik yang dikehendaki agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal. Menurut Joko Sumarno dalam Avif Roy (2008:24) disiplin belajar berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.

Siswa yang mempunyai prestasi belajar yang kuat akan dipengaruhi juga dengan munculnya disiplin diri. Dimana disiplin tersebut merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Seorang siswa perlu memiliki sikap disiplin dengan melakukan latihan yang memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri. Sikap disiplin yang timbul dari kesadarannya sendiri akan dapat lebih memacu dan tahan lama dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul karena adanya pengawasan dari orang lain.

Indikator dari rendahnya kedisiplinan siswa dapat dilihat dari perilaku di sekolah, seperti keengganan siswa mengikuti pembelajaran dengan maksimal seperti membolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tingginya

siswa yang absen atau tidak masuk mengikuti pelajaran, terlambat masuk kelas, merokok, melawan guru, membuat keributan di kelas.

Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu, yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga mulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang dan menjadikannya bentuk disiplin yang semakin kuat. Dimana, disiplin tersebut pertama kali dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga dan akan diteruskan serta ditingkatkan melalui proses pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa disiplin belajar merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku seseorang yang sesuai dengan peraturan atau tata tertib untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Artinya, disiplin dapat terbentuk atas dasar kepribadian individu dalam menyikapi apa yang terjadi disekitar mereka dengan berbagai aturan yang ada.

Setidaknya siswa dapat menetapkan baik tujuan jangka panjang (*desta*) dan jangka pendek (*proksimal*). Suatu strategi bagus lainnya adalah mendorong siswa untuk menetapkan tujuan yang menantang, sebuah tujuan yang menantang merupakan komitmen terhadap kemajuan diri, motivasi kuat dan keterlibatan dalam aktivitas dipicu oleh tantangan, tujuan yang mudah untuk diraih menghasilkan sedikit motivasi atau usaha, akan tetapi tujuan haruslah disesuaikan secara optimal kepada tingkat keterampilan siswa, jika

tujuannya tinggi, tetapi realistis hasilnya akan berupa kegagalan yang berulang-ulang yang menurunkan efikasi diri siswa itu sendiri.

Selain disiplin belajar faktor lain psikologi yang mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional atau dikenal dengan Emotional Quotient (EQ) selanjutnya disebut EQ yang dipopulerkan oleh Goleman, berupa kemampuan mengenali emosi, mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina pengaruh dengan orang lain, merupakan faktor yang bisa memberikan pengaruh kuat terhadap keberhasilan belajar. EQ sebagaimana dikemukakan oleh Zohar memberi kesadaran perasaan milik diri sendiri dan juga milik orang lain. EQ memberikan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat. Mengutip pernyataan Goleman, EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Jika bagian-bagian otak untuk merasa telah rusak, maka tidak dapat berpikir secara efektif.

Perkembangan kecerdasan emosi selain dipengaruhi kondisi fisik juga dipengaruhi oleh pengalaman emosi dalam konteks sosial kehidupannya. Pada masa anak tengah dan akhir, anak mulai berkembang dalam lingkungan sosial yang lebih luas yaitu sekolah. Pada akhirnya sehingga sekolah menjadi salah satu lingkungan yang banyak memberikan peran dalam proses perkembangan kecerdasan emosi anak.

Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah

pribadi, mengendalikan amarah serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Terutama dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terjadi suatu perubahan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam berbagai bidang, dan kemampuan itu diperoleh karena adanya usaha belajar. Anak-anak yang menguasai emosinya menjadi lebih percaya diri, optimis, memiliki semangat dan cita-cita, memiliki kemampuan beradaptasi sekaligus mereka akan lebih baik prestasinya di sekolah yang mampu memahami, sekaligus menguasai permasalahan-permasalahan yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menuangkan hasil pemikiran dalam bentuk penelitian, dan pembuktian secara empiris tentang **“Pengaruh Disiplin Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Di SMA Muhammadiyah 3 Kedungadem.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan disiplin belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa di SMA Muhammadiyah 3 Kedungadem?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar ekonomi siswa di SMA Muhammadiyah 3 Kedungadem?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan disiplin belajar dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar ekonomi siswa di SMA Muhammadiyah 3 Kedungadem?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa di SMA Muhammadiyah 3 Kedungadem.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar ekonomi siswa di SMA Muhammadiyah 3 Kedungadem.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh disiplin belajar dan keerdasan emosional terhadap prestasi belajar ekonomi siswa di SMA Muhammadiyah 3 Kedungadem.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan mengenai pengaruh disiplin belajar dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
- c. Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti dan merupakan pengaplikasian ilmu pengetahuan yang selama ini didapat dibangku kuliah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Mendorong siswa untuk memperbaiki disiplin belajar dan meningkatkan kecerdasan emosional sehingga diperoleh prestasi belajar yang memuaskan.

b. Bagi guru

Mendorong guru untuk menciptakan proses belajar mengajar yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa untuk mendukung perilaku disiplin belajar dan kecerdasan emosional yang baik bagi siswa di sekolah.

c. Bagi sekolah Sekolah

Dapat lebih meningkatkan kualitas proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

d. Bagi orang tua

Menambah kesadaran untuk lebih memberikan perhatian dan membantu anak dalam memperbaiki disiplin belajar serta meningkatkan kecerdasan emosional terhadap perilaku belajar anak di rumah.

e. Bagi penulis

Sebagai latihan dan pengalaman untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai masalah yang diteliti.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesimpangsiuran dan kesalahpahaman dalam judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu memberikan uraian singkat mengenai penjelasan judul skripsi yang penulis angkat:

1. Disiplin Belajar

a. Disiplin

Disiplin menurut Rachman (Tu'u, 2004:32) merupakan upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam

mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

b. Belajar

Belajar menurut Rifa'i dan Anni (2011:82) merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang.

Jadi yang dimaksud disiplin belajar dalam penelitian ini adalah ketaatan, kepatuhan, dan perilaku tertib terhadap peraturan-peraturan yang berkenaan dengan masalah belajar dengan kesadaran diri sendiri untuk mengikuti peraturan dan tata tertib yang berada di lingkungan tertentu. Disiplin belajar yang ditekankan dalam penelitian ini yaitu disiplin belajar yang dilakukan peserta didik di sekolah.

2. Kecerdasan Emosional

Menurut Hamzah B. Uno (2006:68), kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tidak stress, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

3. Prestasi Belajar

Menurut Sumadi Suryabrata (2007:297) prestasi belajar adalah nilai yang merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/prestasi belajar selama masa tertentu. Dapat diartikan juga dengan hasil yang dicapai oleh seorang pelajar/siswa yang mencakup

aspek ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang ditunjukkan dengan nilai yang diberikan guru setelah melalui kegiatan belajar selama periode tertentu. Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik dalam ranah kognitif yang di ukur melalui nilai hasil ulangan harian dan nilai mid semester.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Disiplin Belajar

a. Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin belajar banyak digunakan oleh guru untuk mengontrol tingkah laku peserta didik yang dikehendaki agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal. Menurut Joko Sumarno dalam Avif Roy (2008:24) disiplin belajar berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur. Sedangkan menurut Arikunto dalam Avif Roy (1993:114) Disiplin belajar merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan”.

Selanjutnya pengertian belajar menurut Slameto dalam Avif Roy (2010:2). Disiplin belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dapat disimpulkan Disiplin belajar adalah Pernyataan sikap dan perbuatan siswa dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar dengan cara menaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di rumah .

Menurut Yamin (2011) disiplin belajar mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga

penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.

Lebih lanjut Yamin (2011) menyatakan disiplin belajar timbul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang ingin dilakukan oleh individu dan apa yang diinginkan individu dari orang lain sampai batas-batas tertentu dan memenuhi tuntutan orang lain dari dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Wikipedia (dalam Yamin, 2011) disiplin belajar merupakan bentuk pelatihan yang menghasilkan suatu karakter atau perilaku khusus yang menghasilkan perkembangan moral, fisik dan mental untuk tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat Agus (dalam Natra Saintifika, 2011) disiplin belajar adalah predisposisi (kecenderungan) suatu sikap mental untuk mematuhi aturan, tata tertib, dan sekaligus mengendalikan diri, menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar sekalipun yang mengekang dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Menurut Kartono (dalam Cicik, 2010) disiplin belajar adalah kepatuhan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, ketaatan siswa dalam menaati jam belajar dengan serangkaian kegiatan misalnya mencatat, memperhatikan, membaca, membawa buku dan peralatan sekolah, agar senantiasa dapat mengalami perubahan perilakunya sebagai hasil pergaulannya setelah berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian disiplin belajar dari beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud disiplin belajar adalah kepatuhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, ketaatan siswa pada tata tertib

dan ketaatan siswa dalam menaati jam belajar yang menunjukkan kesadaran akan tanggungjawab terhadap tugas dan kewajiban.

b. Fungsi Disiplin Belajar

Sikap disiplin memiliki dampak yang baik bagi siswa yang memilikinya, alasan pentingnya disiplin yang dikemukakan Tu'u (2004:37) fungsi disiplin belajar adalah sebagai berikut ini:

- 1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri akan mendorong siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang sering melanggar ketentuan sekolah akan menghambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Disiplin memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- 3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
- 4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Sedangkan menurut Maman Rachman dalam Tu'u (2004:35) fungsi disiplin belajar bagi para siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.

- 3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- 4) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- 5) Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa perilaku disiplin tidak akan tumbuh tanpa adanya kesadaran diri serta yang merupakan faktor dominan dalam terbentuknya sikap disiplin siswa, kemudian juga dengan latihan yang terus menerus. Disiplin belajar tidak akan tercipta apabila siswa tidak memiliki pengetahuan bahwa pentingnya sikap disiplin sebab sangat bermanfaat untuk menunjang prestasi belajarnya.

c. Indikator Disiplin Belajar

Disiplin dalam penentuan seseorang dapat dikatakan memiliki sikap disiplin tentu ada beberapa sikap yang mencerminkan kedisiplinannya seperti indikator disiplin yang dikemukakan Tu'u (2004:91) dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa "indikator yang menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas". Untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa diperlukan indikator-indikator mengenai disiplin belajar seperti yang diungkapkan Moenir (2010:96) indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin

belajar siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

1) Disiplin Waktu, meliputi :

- a) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu.
- b) Tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran.
- c) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.

2) Disiplin Perbuatan, meliputi :

- a) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku.
- b) Tidak malas belajar.
- c) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya.
- d) Tidak suka berbohong.
- e) Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas peneliti menyimpulkan indikator disiplin belajar berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan sebagai berikut, yaitu:

- 1) Disiplin di lingkungan sekolah (luar kelas)
- 2) Disiplin di dalam kegiatan belajar di kelas
- 3) Disiplin di rumah

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Membentuk Disiplin Belajar

Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan dan juga adanya hukuman. Bagi siswa, disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Siswa akan disiplin dalam belajar apabila siswa sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin, mulai dari kebiasaan bangun pagi, makan, tidur dan mandi harus dilakukan secara tepat waktu sehingga anak akan terbiasa melakukan kegiatan itu secara kontinu.

Menurut Tu'u (2004:48-49) ada empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin, yaitu:

1) Kesadaran diri

Pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, selain itu kesadaran diri menjadi motif yang sangat kuat bagi terwujudnya disiplin. Disiplin yang terbentuk atas kesadaran diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena unsur paksaan atau hukuman.

2) Pengikutan dan ketaatan

Pengikutan dan ketaatan merupakan langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

3) Alat pendidikan

Alat pendidikan mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

4) Hukuman

Seseorang yang taat pada aturan cenderung disebabkan karena dua hal, yang pertama karena adanya kesadaran diri, kemudian yang kedua karena adanya hukuman. Hukuman akan menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Lebih lanjut Tu'u (2004:49-50) menambahkan masih ada faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan disiplin, yaitu:

1) Teladan

Teladan adalah contoh yang baik yang seharusnya ditiru oleh orang lain, dalam hal ini siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan (orang yang dianggap baik dan patut ditiru) dari pada dengan apa yang mereka dengar, karena itu contoh dan teladan disiplin dari atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa.

2) Lingkungan berdisiplin

Lingkungan berdisiplin kuat pengaruhnya dalam pembentukan disiplin dibandingkan dengan lingkungan yang belum menerapkan disiplin. Bila berada di lingkungan yang berdisiplin, seseorang akan terbawa oleh lingkungan tersebut.

3) Latihan berdisiplin

Disiplin dapat tercapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan, artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.

e. Perlunya Disiplin Belajar

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun, hal itu disebabkan dimanapun seseorang berada, disana selalu ada peraturan atau tata tertib. Disiplin mendorong siswa belajar secara kongkrit dalam praktik hidup di sekolah maupun di rumah. Menurut Maman Rachman dalam Tu'u (2004:35) pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut:

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- 3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- 4) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu yang lainnya.
- 5) Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- 6) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- 7) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- 8) Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwa dan lingkungannya.

Disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Tu'u (2004:37) mengemukakan disiplin itu penting karena alasan sebagai berikut:

- 1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- 3) Orangtua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- 4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

f. Upaya Meningkatkan Disiplin Belajar

Upaya meningkatkan disiplin pada siswa bertujuan membentuk tingkah laku yang berlaku sesuai kehidupan bermasyarakat. Pendisiplinan diterapkan untuk mengajarkan kepada siswa agar bertindak dan berperilaku sesuai dengan peraturan dan tata tertib. Di sekolah guru dapat menerapkan beberapa hal untuk meningkatkan kedisiplinan antara lain:

1) Adanya tata tertib

Menurut Tu'u (2008:56) dalam mendisiplinkan peserta didik, tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakannya dengan standar perilaku yang sama dan diterima oleh individu lain dalam ruang lingkungannya. Dengan standar yang sama ini, diharapkan tidak ada diskriminasi dan rasa ketidakadilan pada individu-individu yang ada di lingkungan tersebut. Disamping itu, adanya tata tertib, para siswa tidak dapat lagi bertindak dan berbuat sesuka hatinya.

2) Pengendalian peserta didik

Semakin baik guru mengenal peserta didik semakin besar kemungkinan guru untuk mencegah terjadinya pelanggaran disiplin. Setiap peserta didik pada dasarnya mempunyai daya atau tenaga untuk mengontrol dirinya. Peserta didik yang tidak diperhatikan orang tua dan gurunya kurang dapat mengontrol dirinya sendiri. Menurut Ahmad Rohani (2010:159) pengenalan terhadap peserta didik dan latar belakangnya merupakan usaha dalam pelanggaran disiplin. Pengendalian peserta didik dimaksudkan untuk para peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin. Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik seringkali dihadapkan dengan pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh peserta didik.

3) Melakukan tindakan korektif

Menurut Ahmad Rohani (2010:159-160) dalam kegiatan pengelolaan, tindakan tepat dan segera sangat diperlukan. Dimensi tindakan merupakan kegiatan yang seharusnya dilakukan guru bila

terjadi masalah pengelolaan. Guru yang bersangkutan dituntut untuk berbuat sesuatu dalam menghentikan perbuatan peserta didik secepat dan setepat mungkin. Guru harus segera mengingatkan peserta didik terhadap peraturan tata tertib dan konsekuensinya, kemudian melaksanakan sanksi yang seharusnya berlaku.

4) Hukuman

Menurut Tu'u (2004:56) hukuman bertujuan mencegah tindakan yang tidak baik atau tidak diinginkan. Tujuan hukuman untuk mendidik dan menyadarkan peserta didik bahwa perbuatan yang salah mempunyai akibat yang tidak menyenangkan. Hukuman diperlukan juga untuk mengendalikan perilaku disiplin. Tetapi hukuman bukan satu-satunya cara untuk mendisiplinkan peserta didik.

Disiplin biasanya dilekatkan pada usaha yang menyekat, mengawal dan menahan. Padahal sebenarnya tidak demikian, sebab disiplin bermakna melatih, mendidik dan mengatur atau hidup teratur. Artinya, kata disiplin itu tidak terkandung makna sekata tetapi juga pendidikan dan latihan.

Pembentukan individu berdisiplin dan penanggulangan masalah-masalah disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab orang tua atau keluarga. Oleh karena itu orang tua perlu ikut serta dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik. Menurut Mohamad Mustari (2014:41) dalam upaya meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik juga perlu menerapkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik.
- 2) Membiasakan diri membereskan apa yang sudah dimulai.
- 3) Menghindari mengulur-ulur waktu.
- 4) Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang.
- 5) Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Uno (2009:68) kecerdasan emosional merupakan kecerdasan emosi dan keterampilan-keterampilan dalam mengatur emosi yang menyediakan kemampuan untuk menyeimbangkan emosi sehingga dapat memaksimalkan kebahagiaan hidup jangka panjang.

Menurut Mubayidh (2006:32) kecerdasan emosional amat penting peranannya bagi seseorang karena manusia merupakan makhluk emosi. Sering kali seseorang membuat keputusan sehari-hari dengan tidak berlandaskan logika tetapi karena terbawa oleh perasaan atau emosi diri. Orang yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan terombang-ambing dengan perasaan yang tidak menentu, sehingga sukar dalam membuat keputusan yang cepat.

Dalam kehidupan sehari-hari keduanya sering diartikan sama. Namun, sesungguhnya perasaan menunjukkan suasana batin yang lebih tenang, sedangkan emosi menggambarkan suasana batin yang lebih dinamis, bergejolak, terbuka, dan menyangkut ekspresi-ekspresi jasmaniah. Emosi

seperti halnya perasaan juga membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi positif sampai yang bersifat negative.

Goleman (2015:11) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti mampu untuk memotivasi diri sendiri dan bertindak gigih/bertahan menghadapi keadaan-keadaan yang frustrasi, mengendalikan dorongan hati/rangsangan dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

Goleman (2015:43) kehidupan emosi memang merupakan wilayah yang dapat ditangani dengan keterampilan-keterampilan yang lebih tinggi atau lebih rendah, dan membutuhkan keahlian tersendiri. Emosi atau perasaan merupakan suasana psikis atau suasana batin yang dihayati seseorang pada suatu saat.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan mengola emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, yang akan berperan dalam pengarahannya perilaku individu. Yang ditandai dengan kemampuan siswa dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, serta memotivasi diri sendiri.

b. Indikator Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi menurut Uno (2009:15) meliputi mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan seni membina hubungan.

1) Mengenali emosi diri (*self awareness*)

Kesadaran diri (*self awareness*) berarti waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati. Penggolongan emosi menurut Goleman yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan (bahagia), cinta, terkejut, jengkel, dan malu.

2) Mengelola emosi

Tujuan pengelolaan emosi adalah tercapainya emosi yang wajar, yang merupakan keselarasan antara perasaan dan lingkungan. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci kesejahteraan emosi.

3) Memotivasi diri

Memotivasi merupakan salah satu dasar kecerdasan emosional yang akan meningkatkan keberhasilan dalam segala bidang suatu kumpulan perasaan antusiasme, gairah, dan keyakinan diri dalam mencapai prestasi.

4) Empati (*Mengenali emosi orang lain*)

Empati adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin terbuka seseorang terhadap emosinya sendiri, semakin terampil membaca perasaan. Kegagalan untuk mengetahui perasaan orang lain merupakan kekurangan utama dalam kecerdasan emosional.

Sedangkan Goleman, (2015:430) menyatakan bahwa, kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari indikator seperti berikut:

1) Kesadaran diri emosional

- a) Memahami penyebab perasaan yang timbul
- b) Perbaikan dalam mengenali emosi sendiri
- 2) Mengelola emosi
 - a) Mampu mengontrol emosi ketika berhubungan dengan orang lain
 - b) Kemampuan untuk mengendalikan emosi diri
- 3) Memanfaatkan emosi
 - a) Bertanggung jawab
 - b) Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan
- 4) Membaca emosi
 - a) Peka terhadap perasaan orang lain
 - b) Mampu menerima pendapat orang lain
- 5) Membina hubungan
 - a) Mampu menyelesaikan permasalahan yang ada
 - b) Lebih mudah bergaul

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan sebuah domain dari trait. Kecerdasan emosional dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor yang bersifat pribadi, sosial ataupun gabungan beberapa faktor. Terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Menurut Agustian (2007) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

1) Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola,

mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif.

Kecerdasan emosi erat kaitannya dengan keadaan otak emosional. Bagian otak yang mengurus emosi adalah sistem limbik. Sistem limbik terletak jauh dalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Peningkatan kecerdasan emosi secara fisiologis dapat dilakukan dengan puasa. Puasa tidak hanya mengendalikan dorongan fisiologis manusia, namun juga mampu mengendalikan kekuasaan impuls emosi. Puasa yang dimaksud salah satunya yaitu puasa sunah senin kamis.

2) Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (value). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih. Melalui puasa sunah senin kamis, dorongan, keinginan, maupun reaksi emosional yang negatif dilatih agar tidak dilampiaskan begitu saja sehingga mampu menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Kejernihan hati yang terbentuk melalui puasa sunah senin kamis akan menghadirkan suara hati yang jernih sebagai landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi.

3) Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan

berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja.

Menurut Goleman (Casmimi, 2007: 23-24) mengungkapkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh amygdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan hal-hal yang berada pada otak emosional.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu dipengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

d. Ciri-ciri Seseorang yang Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi

Seseorang akan memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda. Ada yang rendah, sedang maupun tinggi. Dapsari dalam Goleman (2015:26) mengemukakan ciri-ciri kecerdasan emosi yang tinggi antara lain:

- 1) Optimal dan selalu berpikir positif pada saat menangani situasi-situasi dalam hidup. Seperti menangani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan-tekanan masalah pribadi yang dihadapi.
- 2) Terampil dalam membina emosi, Terampil di dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi dan kesadaran emosi terhadap orang lain.
- 3) Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi meliputi : intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi, ketidakpuasan konstruktif
- 4) Optimal pada emosi belas kasihan atau empati, intuisi, kepercayaan, daya pribadi, dan integritas.
- 5) Optimal pada kesehatan secara umum kualitas hidup dan kinerja yang optimal.

e. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

Menurut Casmini, dalam Goleman (2015:274) ada tujuh unsur kemampuan anak yang berkaitan erat dengan kecerdasan emosi adalah:

1) Keyakinan

Perasaan kendali dan penguasaan seseorang terhadap tubuh, perilaku, dan dunia; perasaan anak bahwa ia lebih cenderung berhasil daripada tidak dalam apa yang dikerjakannya, dan bahwa orang-orang dewasa akan bersedia menolong.

2) Rasa ingin tahu

Perasaan bahwa menyelidiki sesuatu itu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.

3) Niat

Hasrat dan kemampuan untuk berhasil, dan untuk bertindak berdasarkan niat itu dengan tekun, ini berkaitan dengan perasaan terampil, perasaan efektif.

4) Kendali diri

Kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia; suatu rasa kendali batiniah.

5) Kecakapan berkomunikasi

Keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan dan konsep dengan orang lain. Ini ada kaitannya dengan rasa percaya pada orang lain dan kenikmatan terlibat dengan orang lain, termasuk orang dewasa.

6) Keterkaitan

Kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.

7) Kooperatif

Kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan orang lain, termasuk orang dewasa.

Apabila unsur-unsur diatas dapat terpenuhi dengan baik, akan mempermudah peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam menguasai, mengelola emosi dan memotivasi diri yang berkaitan erat dengan kecerdasan emosi.

f. Ketrampilan Kecerdasan Emosional

Selain lima kualitas kecerdasan emosional, Patton (2002:164-177) mengemukakan lima ketrampilan utama kecerdasan emosional yaitu :

1) Ketrampilan komunikasi.

Ketrampilan komunikasi adalah mengetahui cara berkomunikasi dengan menggunakan kepala dan hati. Ketrampilan komunikasi kecerdasan emosional berarti :

- a) Menggunakan emosi untuk memberikan kedalaman dan kekayaan terhadap diri sendiri sebagai seorang pribadi dan membawa kehidupan anda kedalam kata-kata dan tindakan.
- b) Mengatur diri sendiri untuk dapat bertindak sesuai dengan pesan yang disampaikan.
- c) Mengetahui cara membaca emosi orang lain untuk memperlancar alur komunikasi.
- d) Menyeimbangkan apa yang anda rasakan dengan yang anda lakukan, sehingga keduanya saling melengkapi.
- e) Menggunakan pendengaran dengan aktif.
- f) Memahami perasaan orang lain dan melihat orang lain berdasarkan perspektif mereka sebelum melakukan tindakan.

2) Penyelesaian konflik

Ketrampilan utama kecerdasan emosional yang kedua adalah penyelesaian masalah. Hal ini penting sebab merupakan dasar untuk membuat kemajuan dan untuk menghadapi situasi yang dapat

merenggangkan hubungan dan kerjasama kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan cara :

- a) Menyampaikan masalah.
- b) Mengutarakan banyak kemungkinan pemecahan dan melaksanakan aturan.
- c) dasar untuk berinteraksi.
- d) Menanyakan masing-masing pihak.
- e) Meminta kepada masing-masing orang menanyakan hal yang terbaik yang mereka inginkan.
- f) Kemungkinan konsekuensi.

3) Pengelolaan emosi

Yaitu ketrampilan mengatur tindakan dengan menggunakan emosi, yang berarti belajar mengendalikan dorongan untuk bertindak berdasarkan perasaan. Cara terbaik untuk mengatur emosi adalah mengetahui jati diri kita dan ambang ketrampilan untuk bertahan.

4) Memadukan aspirasi

Yaitu menggabungkan aspirasi kita dengan orang lain dan persyaratan profesional tanpa mengkompromikannya. Elemen kompromi yang berikutnya adalah memahami dan menghargai kebutuhan orang lain.

5) Membangun lingkungan organisasi kecerdasan emosional.

Keterampilan yang perlu dimiliki adalah ketrampilan mempengaruhi, membangun sinergi, menunjukkan empati dan menyelesaikan masalah secara manusiawi.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu *prestasi* dan *belajar*. Istilah prestasi di dalam Kamus Ilmiah Populer Prestasi belajar menurut Tulus Tu'u (2004: 75) adalah hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. (Adi Satrio, 2005:467) didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai. Noehi Nasution (1998:4) menyimpulkan bahwa belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal.

Sementara itu Muhibbin Syah (2008: 90-91) mengutip pendapat beberapa pakar psikologi tentang definisi belajar, di antaranya adalah:

- 1) Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *educational Psychology : The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif (*a process of progressive behavior adaptation*). Berdasarkan eksperimennya, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforce*).
- 2) Dalam *Dictionary of Psychology*, Chaplin memberikan batasan belajar dengan dua rumusan. Rumusan pertama berbunyi : *...acquisition of any*

relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience. Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan kedua : *..process of acquiring responses as a result of special practice*, belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus.

- 3) Hinzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat *Learning is change in organism due to experience which can affect the organism's behavior.* Artinya, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organism (manusia dan hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organism tersebut. Jadi, dalam pandangan Hinzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.
- 4) Wittig dalam bukunya, *Psychology of Learning*, Wittig mendefinisikan belajar sebagai : *any relatively permanent change in an organisme's behavioral repertoire that occurs as a result of experience.* Belajar ialah perubahan yang relative menetap terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.
- 5) Reber dalam kamusnya, *Dictionary of Psychology*, membatasi belajar dengan dua macam definisi. *Pertama*, belajar adalah *The process of accuiring knowledge*, yakni proses memperoleh pengetahuan.

Pengertian ini biasanya lebih sering dipakai dalam pembahasan psikologi kognitif yang oleh sebagian ahli dipandang kurang representatif karena tidak mengikutsertakan perolehan keterampilan nonkognitif. *Kedua*, belajar adalah *A relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of reinforced practise*, yakni suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif permanen sebagai hasil latihan yang diperkuat. Dalam definisi ini terdapat empat macam istilah yang esensial dan perlu disoroti untuk memahami proses belajar, yakni :

- a) *Relatively permanent*, yang secara umum menetap
 - b) *Respons Potentiality*, kemampuan bereaksi
 - c) *Reinforce*, penguatan
 - d) *Practise*, praktik atau latihan
- 6) Biggs dalam pendahuluan *Teaching of Learning*, Biggs mendefinisikan belajar dalam tiga rumusan, yaitu : rumusan kuantitatif; rumusan institusional; rumusan kualitatif. Dalam rumusan-rumusan ini, kata-kata seperti perubahan dan tiggah laku tidak lagi disebut secara eksplisit mengingat kedua istilah ini sudah menjadi kebenaran umum yang diketahui semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan.

Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta

sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.

Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses “validasi” atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai dengan proses mengajar. Ukurannya semakin baik mutu guru mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan pelaku belajar yang kemudian dinyatakan dalam skor.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling pelaku belajar. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi pelaku belajar.

Abu Muhammad Ibnu Abdullah (2008), beliau mengutip pendapat beberapa pakar dalam menjabarkan pengertian belajar, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) W.S. Winkel (1991: 36) dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pengajaran*. Menurutnya, pengertian belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.
- 2) S. Nasution MA (1982: 68) mendefinisikan belajar sebagai perubahan kelakuan, pengalaman dan latihan. Jadi belajar membawa suatu

perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai sejumlah pengalaman, pengetahuan, melainkan juga membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, minat, penyesuaian diri. Dalam hal ini meliputi segala aspek organisasi atau pribadi individu yang belajar.

- 3) Sedangkan Mahfud Shalahuddin (1990: 29) dalam buku: *Pengantar Psikologi Pendidikan*, mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan. Perubahan itu sendiri berangsur-angsur dimulai dari sesuatu yang tidak dikenalnya, untuk kemudian dikuasai atau dimilikinya dan dipergunakannya sampai pada suatu saat dievaluasi oleh yang menjalani proses belajar itu.
- 4) Supartinah Pakasi (1981: 41) dalam buku: "*Anak dan Perkembangannya*," mengatakan pendapatnya antara lain: 1) Belajar merupakan suatu komunikasi antar anak dan lingkungannya; 2) Belajar berarti mengalami; 3) Belajar berarti berbuat; 4) Belajar berarti suatu aktivitas yang bertujuan; 5) Belajar memerlukan motivasi; 6) Belajar memerlukan kesiapan pada pihak anak; 7) Belajar adalah berpikir dan menggunakan daya pikir; dan 8) Belajar bersifat integratif.

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diuraikan para pakar tersebut, secara umum belajar dapat dipahami sebagai suatu tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap (*permanent*) sebagai hasil pengalaman. Sehubungan dengan

pengertian itu perlu ditegaskan bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan (*maturation*), keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai hasil proses belajar.

Berdasarkan hal tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap (*permanent*) sebagai hasil atau akibat dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, afektif dan psikomotor.

Istilah menetap (*permanent*) dalam definisi ini mensyaratkan bahwa segala perubahan yang bersifat sementara tidak dapat disebut sebagai hasil atau akibat dari belajar. Demikian pula istilah pengalaman, ia menafikan keterkaitan antara belajar dengan segala tingkah laku yang merupakan hasil dari proses kematangan (*maturation*) fisik atau psikis. Sehingga kemampuan-kemampuan yang disebabkan oleh kematangan fisik atau psikis tidak dapat disebut sebagai hasil dari belajar.

Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar atau hasil belajar menurut Muhibbin Syah, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Ibnu Abdullah (2008) adalah “taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah “penguasaan pengetahuan atau

keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.

Adapun dalam penelitian ini yang dimaksud prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran tentang materi tertentu, yakni tingkat penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu dan diwujudkan dalam bentuk nilai atau skor.

b. Tujuan Evaluasi Belajar

Menurut Syah (2013:140) tujuan dilakukannya penilaian atau evaluasi adalah:

- 1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
- 2) Untuk mengetahui posisi/kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.
- 3) Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.
- 4) Untuk mengetahui segala upaya siswa dalam mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan) untuk keperluan belajar.
- 5) Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses mengajar-belajar (PMB).

Jadi sesuai UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 (1) tujuan evaluasi ialah untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Menurut Syah (2013: 141) fungsi dilakukan evaluasi prestasi belajar meliputi:

- 1) Fungsi administratif, untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku rapor.
- 2) Fungsi promosi, untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan.
- 3) Fungsi diagnostik, untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).
- 4) Sumber data BK, untuk memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan konseling (BK).
- 5) Bahan pertimbangan dan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode dan alat-alat PMB.

Ditinjau dari aspek psikologis, Syah (2013) mengutarakan evaluasi memiliki fungsi yang cukup signifikan bagi siswa maupun bagi guru dan orang tuanya.

- 1) Bagi siswa, penilaian guru adalah alat bantu untuk mengatasi ketidakmampuannya dalam menilai kemampuan dan kemajuan dirinya sendiri. Dengan mengetahui taraf kemampuan dan kemajuannya, siswa memiliki *self-consciousness* (kesadaran akan eksistensi dirinya)

dan juga *metacognitive* (mengetahui batas kemampuan akalnya sendiri).

- 2) Bagi orang tua atau wali siswa, dengan evaluasi kebutuhan akan pengetahuan mengenai hasil usaha dan tanggung jawabnya mengembangkan potensi anak akan terpenuhi. Pengetahuan seperti ini dapat mendatangkan rasa pasti kepada orang tua dan wali siswa dalam menentukan langkah-langkah pendidikan lanjutan bagi anaknya.
- 3) Bagi guru sendiri, (sebagai evaluator) hasil evaluasi prestasi dapat membantu mereka dalam menentukan warna sikap “efikasi-diri” (keyakinan guru terhadap keefektifan kemampuannya sendiri dalam membangkitkan gairah dan kegiatan para siswanya) dan “efikasi-kontektual” (keyakinan bahwa dirinya mampu mengajar dan menyingkirkan segala hambatan pengajaran).

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah tolak ukur hasil belajar siswa berupa nilai baik dalam angka atau huruf yang diberikan oleh guru sebagai bentuk penghargaan atas upaya siswa selama mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Jadi, prestasi belajar ekonomi merupakan hasil belajar siswa yang diperoleh setelah menempuh proses belajar ekonomi di sekolah.

d. Jenis dan Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Ahmad Tafsir (2008: 34-35), hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 (tiga)

aspek yaitu: 1) tahu, mengetahui (*knowing*); 2) terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*); dan 3) melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekwen (*being*).

Adapun menurut Benjamin S. Bloom, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Ibnu Abdullah (2008), bahwa hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitive domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); dan 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Bertolak dari kedua pendapat tersebut di atas, penulis lebih cenderung kepada pendapat Benjamin S. Bloom. Kecenderungan ini didasarkan pada alasan bahwa ketiga ranah yang diajukan lebih terukur, dalam artian bahwa untuk mengetahui prestasi belajar yang dimaksudkan mudah dan dapat dilaksanakan, khususnya pada pembelajaran yang bersifat formal. Sedangkan ketiga aspek tujuan pembelajaran yang diajukan oleh Ahmad Tafsir sangat sulit untuk diukur. Walaupun pada dasarnya bisa saja dilakukan pengukuran untuk ketiga aspek tersebut, namun ia membutuhkan waktu yang tidak sedikit, khususnya pada aspek *being*, di mana proses pengukuran aspek ini harus dilakukan melalui pengamatan yang berkelanjutan sehingga diperoleh informasi yang meyakinkan bahwa seseorang telah benar-benar melaksanakan apa yang ia ketahui dalam kesehariannya secara rutin dan konsekuen.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa jenis prestasi belajar itu meliputi 3 (tiga) ranah atau aspek, yaitu: 1) ranah

kognitif (*cognitive domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); dan 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Untuk mengungkap hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah tersebut di atas diperlukan patokan-patokan atau indikator-indikator sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu dari ketiga ranah tersebut. Dalam hal ini Muhibbin Syah (2008: 150) mengemukakan bahwa: kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi belajar sangat diperlukan ketika seseorang akan menggunakan alat dan kiat evaluasi. Muhibbin Syah (2008:150) mengemukakan bahwa urgensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis prestasi belajar dan indikator-indikatornya adalah bahwa pemilihan dan penggunaan alat evaluasi akan menjadi lebih tepat, reliabel, dan valid.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Merson U. Sunggalang (dalam tulis Tu'u, 2004: 78) factor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah kecerdasan, bakat, minat, dan perhatian, motif, cara belajar, sekolah, lingkungan keluarga. Prestasi belajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan umum kita yang diukur oleh IQ, IQ yang tinggi dapat meramalkan kesuksesan prestasi

belajar. Namun demikian pada beberapa kasus, IQ yang tinggi ternyata tidak menjamin kesuksesan seseorang dalam belajar dan hidup bermasyarakat.

IQ bukanlah satu-satunya faktor penentu kesuksesan prestasi belajar seseorang. Ada "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Anak dan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah Dasar*" faktor-faktor lain yang turut andil mempengaruhi perkembangan prestasi belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, pada kegiatan Seminar Sehari tentang, diperoleh kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah antara lain sebagai berikut: 1) pengaruh pendidikan dan pembelajaran unggul; 2) perkembangan dan pengukuran otak; dan 3) kecerdasan (intelegensi) emosional (<http://ditptksd.go.id>, 2008).

Sementara itu, Sunarto (2009) mendeskripsikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dan mengklasifikasikannya menjadi dua bagian, yaitu: faktor-faktor intern dan faktor-faktor ekstern.

Faktor-faktor intern, yakni faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Di antara faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang adalah antara lain: 1) kecerdasan/intelegensi; 2) bakat; 3) minat; 4) motivasi. Adapun faktor-faktor ekstern menurut Sunarto (2009), yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ini adalah antara lain: 1) keadaan lingkungan keluarga; 2) keadaan lingkungan sekolah; dan 3) keadaan lingkungan masyarakat.

Kedua uraian pendapat tersebut di atas kurang merepresentasikan kesemua faktor yang dapat mempengaruhi proses dan prestasi belajar seseorang. Masih banyak faktor-faktor lain yang belum tercover didalamnya. Oleh karenanya, untuk melengkapi kedua pendapat tersebut, penulis sajikan pandangan Muhibbin Syah mengenai hal tersebut. Menurut beliau, faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah, secara garis besar dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani atau rohani peserta didik. Yang termasuk faktor-faktor internal antara lain adalah:

- a) Faktor fisiologis

Keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil belajar yang baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya.

- b) Faktor psikologis

Yang termasuk dalam faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah antara lain:

- Intelegensi, faktor ini berkaitan dengan Intellegency Question (IQ) seseorang.
- Perhatian, perhatian yang terarah dengan baik akan menghasilkan pemahaman dan kemampuan yang mantap.
- Minat, Kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

- Motivasi, merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.
 - Bakat, kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Adapun yang termasuk faktor-faktor ini antara lain yaitu :
- a) Faktor sosial, yang terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat
 - b) Faktor non sosial, yang meliputi keadaan dan letak gedung sekolah, keadaan dan letak rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat dan sumber belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik di sekolah.
 - c) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Muhibin Syah, 2008:139).

4. Mata Pelajaran Ekonomi

a. Pengertian Ekonomi

Definisi Ekonomi, menurut Iskandar Putong (2002:14), “Ekonomi atau *economic* dalam banyak literatur ekonomi disebutkan berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *oikos* atau *oiku* dan *nomos* yang berarti peraturan rumah tangga”. Dengan kata lain, pengertian ekonomi adalah semua yang

menyangkung hal-hal yang berhubungan dengan perikehidupan rumah tangga.

Menurut Sapriya (2009:24), "Ilmu ekonomi adalah suatu studi tentang bagaimana langkanya sumber-sumber dimanfaatkan untuk memenuhi keinginan-keinginan manusia yang tidak terbatas". Pembahasan ini dimulai dengan menerapkan analisis ilmu ekonomi (ilmu ekonomi positif), sedangkan ilmu sosial ekonomi bagian yang berhubungan dengan analisis ekonomi dibagi ke dalam dua bagian utama yaitu ekonomi mikro dan ekonomi makro.

1) Teori Ekonomi Mikro

Ekonomi mikro sesuai dengan namanya (mikro) dapat diartikan belajar sebagai ilmu ekonomi kecil. Teori ekonomi mikro diartikan sebagai bagian dari ilmu yang menganalisis mengenai bagian-bagian kecil dari keseluruhan kegiatan perekonomian. Ahli ekonomi mikro mengkaji perilaku individu-individu, persoalan rumah tangga, perusahaan dan pasar. Para ahli ini tertarik dengan bagaimana harga dapat menentukan pola produksi, dan bagaimana pola ditentukan oleh pasar dan tindakan pemerintah.

2) Teori Ekonomi Makro

Ekonomi makro sesuai dengan namanya (makro) yang berarti besar. Teori ekonomi makro menganalisis keseluruhan kegiatan perekonomian, bersifat global dan bentuk kebijaksanaannya dengan materinya meliputi: analisa pendapatan nasional, distribusi pendapatan, investasi, tabungan, pasar uang, dan tingkat harga umum.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu ekonomi adalah suatu ilmu atau seni tentang manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang hanya bervariasi, tidak terbatas dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pemilihan-pemilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi dan mempelajari masyarakat dalam usahanya untuk mencapai kemakmuran, kemakmuran suatu keadaan di mana manusia dapat memenuhi kebutuhannya baik berupa barang maupun jasa.

Maka pengertian dari mata pelajaran ekonomi adalah bagian dari mata pelajaran di sekolah yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas jumlahnya.

b. Tujuan Mata Pelajaran Ekonomi

Mata pelajaran ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (BSNP:2006) :

- 1) Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
- 2) Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.
- 3) Membentuk sikap bijak, rasional, dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan ekonomi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara.

- 4) Membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Tujuan ilmu ini adalah meramalkan berbagai peristiwa ekonomi dan untuk membuat berbagai kebijakan yang akan mencegah atau mengoreksi berbagai masalah seperti pengangguran, inflasi, atau pemborosan dalam perekonomian.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan judul “Pengaruh Disiplin Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Kedungadem” yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Tri Minarni yang berjudul “Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas VIII Semester 1 SMP Negeri 11 Semarang Tahun Ajaran 2004/2005”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara disiplin belajar dengan lingkungan belajar karena hasil uji simultan dengan diperolehnya F_{hitung} sebesar 39,095 dengan probabilitas $0.000 < \alpha = 0.05$, yang berarti kedua variabel tersebut signifikan. Persamaan penelitian dengan peneliti Tri Minarni yaitu tentang Disiplin Belajar dan perbedaannya yaitu peneliti meneliti siswa kelas X SMA Muhammadiyah 3 Kedungadem Tahun Ajaran 2018/2019, sedangkan peneliti Tri Minarni meneliti siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Semarang Tahun Ajaran 2004/2005.

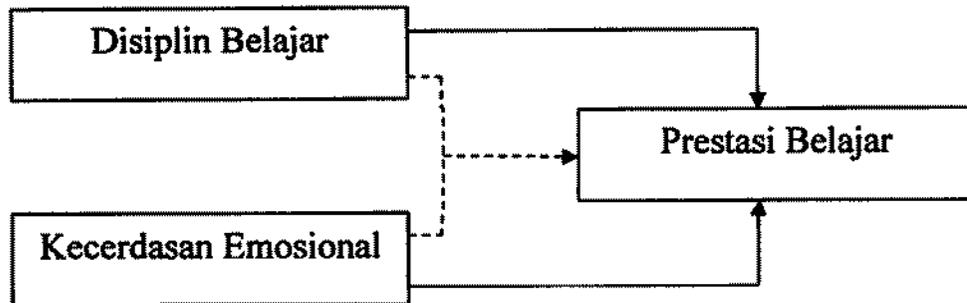
2. Penelitian yang dilakukan Nurul Febriana yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Kasus Pada Siswa Kelas Xi Ips Man 12 Jakarta)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar karena hasil penelitian diperoleh thitung sebesar 5,796. Sementara nilai ttabel pada taraf signifikansi 5% dengan $N=58$, maka diperoleh ttabel sebesar 1,672. Kemudian variable kecerdasan emosional memiliki tingkat signifikansi/Probabilitas $0,000 < 0,05$. Artinya signifikan. Jadi diperoleh nilai thitung $>$ ttable yaitu $5,796 > 1,672$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi (studi kasus pada siswa kelas XI IPS MAN 12 Jakarta). Persamaan penelitian dengan peneliti Nurul Febriana yaitu tentang Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar dan perbedaannya yaitu peneliti meneliti siswa kelas X SMA Muhammadiyah 3 Kedungadem, sedangkan peneliti Nurul Febriana meneliti siswa kelas XI IPS MAN 12 Jakarta.
3. Penelitian yang dilakukan Lisa Febrianti dan Lucky Rachmawati yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Di SMA Negeri 3 Nganjuk". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji F, variabel independen yaitu kecerdasan emosional dan disiplin belajar berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu hasil belajar. Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,486 yang berarti variabel kecerdasan emosional dan disiplin

belajar mempengaruhi variabel hasil belajar sebesar 48,6%. Persamaan penelitian dengan peneliti Lisa Febrianti dan Lucky Rachmawati yaitu tentang disiplin belajar, kecerdasan emosional, dan hasil belajar sedangkan perbedaannya yaitu peneliti meneliti siswa kelas X SMA Muhammadiyah 3 Kedungadem, sedangkan peneliti Lisa Febrianti dan Lucky Rachmawati meneliti siswa kelas X SMA Negeri 3 Nganjuk

C. Kerangka Berpikir

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya adalah faktor kedisiplinan. Kedisiplinan timbul karena ada kesadaran dari anak tersebut untuk mematuhi norma-norma (tata tertib) yang berlaku di sekolah. Idealnya, jika seorang siswa telah berlaku disiplin yaitu dengan mematuhi tata tertib dan mengerjakan semua tugas sekolah yang diberikan kepadanya, maka akan berpengaruh baik terhadap hasil belajar siswa tersebut. Sebaliknya, jika disiplin belajar seorang siswa rendah, maka hasil belajarnya pun akan rendah pula. Walaupun mungkin ada anggapan lain bahwa hal tersebut tidak dapat serta merta demikian, karena banyak hal lain yang mempengaruhi hasil belajar seperti kecerdasan emosional, kondisi keluarga, lingkungan tempat tinggal, ketersediaan fasilitas belajar, ataupun kondisi fisik siswa itu sendiri.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar dan kecerdasan emosional akan berdampak terhadap hasil belajar siswa. Dengan skema sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Arikunto (2006:71) menyebutkan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

- H₁**: Ada pengaruh positif disiplin belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa di SMA Muhammadiyah 3 Kedungadem
- H₂**: Ada pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar ekonomi siswa di SMA Muhammadiyah 3 Kedungadem
- H₃**: Ada pengaruh positif disiplin belajar dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar ekonomi siswa di SMA Muhammadiyah 3 Kedungadem

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

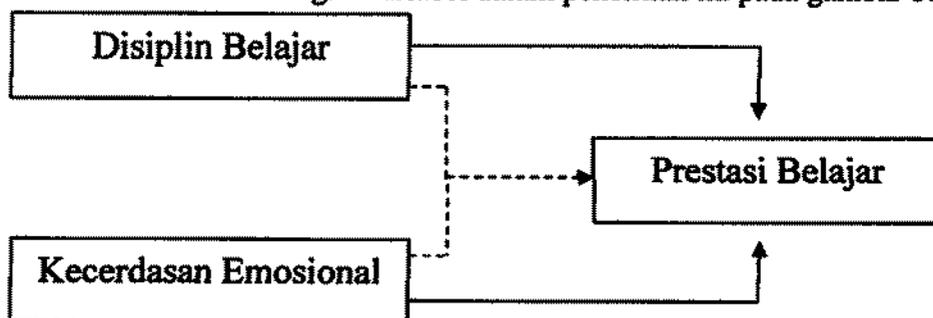
Penelitian ini menggunakan penelitian *expost facto*. Penelitian *expost facto*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi yang kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Penelitian *expost facto* bertujuan untuk melacak kembali, jika dimungkinkan apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya sesuatu.

Penelitian ini tergolong asosiatif kausal, yaitu penelitian yang mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya yang bersifat sebab akibat dan memaparkan variabel-variabel (Arikunto, 2010: 5).

Penelitian ini pendekatan secara kuantitatif karena data-data yang diperoleh disajikan dalam bentuk angka-angka dan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik.

Tujuan penelitian dan hipotesis penelitian, teridentifikasi sebanyak tiga variabel yang akan diteliti dari dua variabel bebas yaitu disiplin belajar (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) siswa, dan satu variabel terikat yaitu prestasi belajar (Y) mata pelajaran ekonomi.

Gambar 3.1 Rancangan variabel dalam penelitian ini pada gambar berikut:



Keterangan :

—————→ : hubungan parsial

-----→ : hubungan simultan

Dimana:

X1 : Disiplin Belajar

X2 : Kecerdasan Emosional

Y : Prestasi Belajar

Adapun penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tempat, Subyek, dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 3 Kedungadem yang berlokasi di jalan Gajah Mada No 1A Kedungadem Bojonegoro.

b. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI IIS, dan XII IIS SMA Muhammadiyah 3 Kedungadem.

c. Waktu Penelitian

Proses penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2018 sampai dengan Juli 2019 dengan pembagian waktu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Perencanaan, Pengajuan judul, penyusunan proposal, seminar proposal, penyusunan instrumen penelitian, pengajuan izin penelitian dan uji coba instrumen penelitian	Desember 2018 – Maret 2019
2.	Tahap pelaksanaan pelaksanaan eksperimen. Pengambilan data dengan instrumen yang	Maret 2019 – Mei 2019

	telah diuji validitas analisis butir soal dan reliabilitasnya	
3.	Tahap penyelesaian analisis data penyusunan laporan penelitian	Juni 2019 – Juli 2019

2. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*), antara lain :

a. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1) Disiplin Belajar (X_1)

Disiplin belajar adalah pengendalian diri terhadap bentuk aturan tertulis maupun tidak tertulis yang diterapkan siswa sebagai tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Pada penelitian ini disiplin belajar dilihat dari indikator disiplin waktu dan disiplin perbuatan yang meliputi tepat waktu dalam belajar, tidak keluar dan membolos saat pelajaran, menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditetapkan, patuh dan tidak menentang peraturan, tidak malas belajar, tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya, tidak suka berbohong dan tingkah laku yang menyenangkan.

2) Kecerdasan Emosional (X_2)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi orang lain. Sesuai definisi operasional berikut parameternya diatas, selanjutnya disempitkan kedalam indikator untuk mengukur variabel

kecerdasan emosional terdiri dari : mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, motivasi, empati, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar ekonomi (Y) yaitu nilai ujian tengah semester.

Tabel 3.3 indikator variabel penelitian

No	Variabel	Indikator Penelitian
1	Disiplin Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tepat waktu dalam belajar 2. Tidak keluar dan membolos 3. Menyelesaikan tugas tepat waktu 4. Patuh tidak menentang peraturan 5. Tidak malas belajar 6. Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya 7. Tidak suka berbohong 8. Tingkah laku yang menyenangkan
2	Kecerdasan Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenali emosi diri 2. Mengelola emosi diri 3. Motivasi diri 4. Empati
3	Prestasi Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata nilai ulangan harian 2. Ujian tengah semester genap

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto (2010:173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2008:80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI IIS, dan XII IIS SMA Muhammadiyah 3 Kedungadem yang berjumlah 70 siswa. Kelas X berjumlah 34 siswa, kelas XI IIS berjumlah 17 siswa, dan kelas XII IIS berjumlah 19 siswa dengan distribusi sebagai berikut:

Tabel 3.4 Distribusi Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1.	X	34
2.	XI IIS	17
3.	XII IIS	19
	Jumlah	70

2. Sampel

Sampel adalah Sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1998:117). Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Menurut Sugiyono (2011:62) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *probability sampling* dengan menggunakan *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah suatu teknik sampling yang dipilih secara acak, cara ini dapat diambil bila analisa penelitian cenderung bersifat deskriptif atau bersifat umum. Setiap unsur populasi harus memiliki kesempatan sama untuk bisa dipilih menjadi sampel.

Ukuran sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Slovin dengan pertimbangan bahwa populasi relatif homogen/seragam sehingga tidak terlalu diperlukan untuk distratifikasi. Selain itu, penggunaan rumus ini akan menghasilkan jumlah sampel yang relatif lebih besar dibanding beberapa

rumus lain, sehingga karakteristik dari populasi akan lebih terwakili. Rumus selengkapnya sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana:

n = ukuran sampel

N= ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan misalnya 2% (Koestoro dan Basrowi, 2006:250).

Populasi 70 siswa dan presisi yang ditetapkan atau tingkat signifikansi 0,05, maka besarnya sampel pada penelitian ini adalah:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{70}{1 + 70 \cdot 0,05^2}$$

$$= 59,574 \text{ dibulatkan menjadi } 60$$

Jadi jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 60 siswa. Alasan menggunakan rumus tersebut adalah untuk mendapat sampel yang representatif dan lebih pasti atau mendekati populasi yang ada.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dan selanjutnya dianalisis sesuai dengan kebutuhan untuk memperoleh kesimpulan sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Menurut Arikunto (2010:274). Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Teknik yang digunakan untuk mengetahui prestasi belajar ekonomi SMA Muhammadiyah 3 Kedungadem Tahun Pelajaran 2018/2019 yang telah menempuh pelajaran Ekonomi melalui ulangan tengah semester genap tahun ajaran 2018/2019 sebagai dasar ukuran prestasi belajar ekonomi dalam penelitian ini. Prestasi belajar ekonomi dalam penelitian ini adalah ulangan harian dan ujian UTS Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 sudah dapat digunakan untuk mengukur.

2. Angket/kuesioner

Menurut Sugiyono (2008:142) angket/kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Menurut Muhidin dan Abdurahman (2011:25), kuesioner merupakan satu teknik pengumpulan data dalam bentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, dan diisi oleh responden. Angket dalam penelitian ini terdiri dari pertanyaan yang dibagikan kepada responden dan dipergunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan disiplin belajar dan kecerdasan emosional.

Data diperoleh dengan cara menghimpun informasi yang didapat melalui pernyataan dan pertanyaan tertulis yang diisi dengan *check list* dengan skala likert, dimana responden tinggal membubuhkan tanda check (√) pada kolom jawaban yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi atau dialami oleh responden. Jika data telah KUH diperoleh, maka jawaban diberi skor.

Penetapan skor yang digunakan tergantung dari sifat pernyataan, yaitu pernyataan positif atau pernyataan negatif. Setiap pernyataan memiliki alternatif jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Skala yang digunakan adalah skala Likert (Likert Scale).

Tabel 3.5 Skala Likert

Alternatif jawaban	Skor
Selalu	5
Sering	4
Kadang-kadang	3
Jarang	2
Tidak pernah	1

Sumber: Zainal Mustafa

Data ini dapat diketahui seberapa besar pengaruh disiplin belajar dan kecerdasan emosional siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dalam mata pelajaran Ekonomi.

D. Instrumen Penelitian

Arikunto (2010:203) menyatakan instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah dokumentasi dan lembar angket. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai prestasi belajar ekonomi. Data ini diperoleh dari nilai ulangan harian dan UTS ekonomi pada ujian semester I. Variabel yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah hasil belajar ekonomi, sedangkan lembar angket, yang berisi sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai disiplin belajar dan kecerdasan emosional dan prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi.

Berikut ini akan disampaikan rincian mengenai kisi-kisi instrument masing-masing variabel:

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrument Disiplin Belajar

No	Indikator	No. Butir	Jumlah
1.	Tepat waktu dalam belajar	1,2*	2
2.	Tidak keluar dan membolos saat jam pelajaran berlangsung	3*,4	2
3.	Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang diterapkan	5	1
4.	Patuh dan tidak menentang peraturan	6,7,8*	3
5.	Tidak malas belajar	9,10,11,12, 13,14	6
6.	Tidak suka berbohong	15,16	2
7.	Tingkah laku yang menyenangkan	17,18	2
Jumlah			18

*)Butir pernyataan tidak valid

Tabel 3.7 Kisi-Kisi Instrument Kecerdasan Emosional

No	Indikator	No. Butir	Jumlah
1.	Mengenali emosi diri	1, 2, 3, 4*	4
2.	Mengelola emosi diri	5, 6, 7	3
3.	Motivasi	8*, 9, 10, 11	4
4.	Empati	12, 13	2
5.	Kemampuan membina hubungan dengan orang lain.	14, 15, 16 17	4
Jumlah			17

*) Butir pernyataan tidak valid

Suatu instrumen dapat dikatakan memenuhi persyaratan apabila instrumen tersebut sekurang-kurangnya valid dan reliabel (Arikunto, 2010:211). Mengetahui validitas dan reliabel pada instrumen tersebut maka Sebelum penelitian diadakan uji coba instrumen terlebih dahulu. Uji coba instrumen dilakukan terhadap 30 siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Kedungadem Tahun Ajaran 2018/2019 yang tidak menjadi bagian dari sampel penelitian. Hasil uji coba inilah yang nantinya menjadi dasar untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrument.

1. Uji Validitas

Validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Secara teknis pengujian validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen, atau matrik pengembangan instrumen. Kisi-kisi tersebut terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolok ukur dan nomor butir (item) pertanyaan-pertanyaan yang telah dijabarkan dari indikator. Setiap pertanyaan dikonsultasikan kepada ahli kemudian diujicobakan. Validitas isi digunakan untuk mengukur kevalidan dari instrumen penelitian tersebut. Valid berarti

instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diteliti. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuisisioner. Kuisisioner dikatakan valid, jika pertanyaan pada kuisisioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur dalam menentukan valid atau tidaknya suatu instrumen penelitian.

Kemudian untuk memantapkan kecermatan validitas isi butir-butir soal tadi dinilai ketepatannya oleh lebih dari satu pakar penilai. Para penilai ini memberikan penilaian terhadap setiap butir tes, yakni sejauh mana butir-butir tes itu representatif. Penilaian dilakukan dengan cara memberi skor 1 (sangat tidak mewakili/sangat tidak relevan) sampai dengan 5 (sangat mewakili/sangat relevan). Selanjutnya dilakukan perhitungan validitas isi dengan formula Aiken sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{n(c-1)}$$

Dimana :

$s = r - l_0 \Rightarrow s =$ selisih antara skor yang ditetapkan rater (r) dan skor terendah.

$V =$ Indeks validitas butir.

$n =$ Banyaknya rater.

$c =$ Angka penilaian validitas yang tertinggi.

$l_0 =$ Angka penilaian validitas yang terendah.

$r =$ Angka yang diberikan oleh seorang penilai.

Kemudian untuk menginterpretasi nilai validitas isi yang diperoleh dari perhitungan diatas ,maka digunakan pengklarifikasian validitas seperti itu yang ditunjukkan pada criteria berikut ini :

$0,80 < V \leq 1,00$: Sangat tinggi

$0,60 < V \leq 0,80$: Tinggi

$0,40 < V \leq 0,60$: Cukup

$0,20 < V \leq 0,40$: Rendah

$0,00 < V \leq 0,20$: Sangat rendah.

Selanjutnya untuk menguji validitas butir-butir instrument lebih lanjut, maka setelah dikonsultasikan dengan tiga guru Edi Susanta, S.Pd, Afif Fahrur Rozi, S.Pd, Aulia Enggar N., S.Pd, selanjutnya diujicobakan dan dianalisis dengan analisis item. Analisis item dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor butir instrument dengan skor total, atau dengan mencari daya beda skor tiap item. Pemberian pendapat dapat dilakukan dengan memberikan respon atas kesesuaian butir yang ditulis sesuai indicator dan sub indikator dari setiap variable dengan criteria penskoran (5) = sangat relevan, (4) = relevan, (3) = cukup relevan, (2) = tidak relevan dan (1) = sangat tidak relevan. Analisis item yang digunakan peneliti ialah dengan memakai butir-butir item yang disetujui ketiga rater dan penulis anggap telah mewakili dari variable penelitian, mempertahankan butir-butir item yang disetujui ketiga rater dengan memperbaiki butir-butir soal yang disarankan oleh para rater, dan menggugurkan butir yang tidak disetujui oleh ketiga rater.

Berdasarkan hasil validasi yang telah peneliti ajukan kepada dosen ahli, selanjutnya peneliti akan membuat tabel hasilnya sebagai berikut: Variabel X_1 yaitu disiplin belajar penilaian oleh ketiga rater, 15 soal dikatakan sudah valid karena termasuk dalam kriteria validitas "sangat tinggi" yakni soal nomor 1, 7, 10, 11, 12, 13 dan 15, , soal nomor 2, 3, 4, 5, 9, dan 14 termasuk

kriteria “tinggi”, sedangkan soal nomor 6 dan 8 termasuk dalam kriteria “cukup” sehingga penulis mempertahankan semua soal itu untuk diambil datanya dari responden (Lampiran). Dengan demikian dalam variable X1 yang terdapat 15 soal tersebut dikatakan valid dan untuk diambil datanya dari 60 responden. Berdasarkan hasil validasi variabel X2 yaitu kecerdasan emosional oleh ketiga rater, 15 soal dikatakan sudah valid karena termasuk dalam kriteria validitas “sangat tinggi” yakni soal nomor 1, 2, 4, 10, 11, dan 14, soal nomor 3, 6, 7, 8, 9, dan 15 termasuk kriteria “tinggi”, sedangkan soal nomor 5, 12, dan 13 termasuk dalam kriteria “cukup” sehingga penulis mempertahankan semua soal itu untuk diambil datanya dari responden (Lampiran). Maka dalam variable X2 yang terdapat 15 soal tersebut dikatakan valid dan untuk diambil datanya dari 60 responden.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi, 2006:178). Instrumen yang baik adalah instrumen yang sudah reliabel yaitu yang akan menghasilkan data yang dipercaya. Instrumen yang reliabel adalah walaupun berkali-kali diambil hasilnya tetap sama. Pengujian reliabilitas dengan bantuan SPSS for windows realise 16.0 menggunakan metode cronbach's Alpha, maka r hitung diwakili oleh nilai alpha. Jika nilai cronbach's Alpha $> 0,60$ maka kuesioner yang diuji coba telah terbukti reliabel (Sujarweni, 2014:193).

E. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel residual atau pengganggu memiliki distribusi normal (Ghozali, 2009:147). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Menguji normalitas data salah satu cara yang digunakan adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi data normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2005:112)

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2006:95). Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilakukan dengan mengkorelasikan antara variabel bebas dan dapat dilihat dari nilai VIF. Apabila korelasi antara variabel bebas nilai toleransinya melebihi 0,01 dan nilai $VIF < 10$ dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinieritas. (Ghozali, 2006:96).

3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat

(Zpred) dengan residualnya (Sresid). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik scatter plot melalui program SPSS For Windows Release 16.0. Dari grafik scatter plot jika terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah 0 pada sumbu Y, berarti model regresi tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas. (Ghozali, 2006:125).

4. Metode analisis regresi berganda

Analisis regresi digunakan untuk membuat model matematis yang menunjukkan hubungan antar variabel dipergunakan untuk membuat model matematika antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama dengan Y. Langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu: a) Dari menu utama SPSS For Windows Release 16.0. pilih menu Statistic kemudian submenu Regression, lalu pilih linear ; b) Tampak layar windows Linear Regression; c) Pada box Dependent isikan variabel Prestasi belajar siswa; d) Pada box Independent isikan variabel Persepsi siswa mengenai disiplin belajar dan kecerdasan emosional; e) Tekan OK (Ghozali, 2005:46).

Rumus regresi dengan 2 variabel bebas adalah ;

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 \text{ (Sugiono.2015)}$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat hasil belajar mata pelajaran eko

a = Konstanta

b1 = Koefisien regresi untuk x1

b2 = Koefisien regresi untuk x2

x1 = Disiplin Belajar

x2 = Kecerdasan Emosional

Dalam analisis ini terdapat uji lain yang harus dipenuhi untuk menguji keberartian dari analisis regresi linier berganda tersebut yaitu uji parsial (t) dan uji simultan (uji F).

a. Uji Parsial (uji t)

Untuk menguji pengaruh secara individual persepsi siswa mengenai keterampilan mengajar guru dan motivasi berprestasi siswa terhadap prestasi belajar siswa. Apabila dari perhitungan dengan bantuan SPSS Windows Release 16.0. diperoleh probabilitas (p value) $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel disiplin belajar dan kecerdasan emosional siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Begitu juga sebaliknya apabila diperoleh probabilitas (p value) $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel disiplin belajar dan kecerdasan emosional siswa tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. (Ghozali,2006:117).

b. Uji simultan (uji F)

Uji simultan digunakan untuk menguji bersama-sama pengaruh variabel X1, X2, dan Y. Pembuktian kebenaran hipotesis digunakan uji F yaitu untuk mengetahui sejauh mana variabel disiplin belajar dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap variabel prestasi siswa secara simultan (bersama-sama). Caranya dengan membandingkan probabilitas (p value) dengan taraf signifikansi 5 % (0,05). Apabila dari perhitungan dengan bantuan SPSS For Windows Release 16.0. diperoleh probabilitas (p value) $< 0,05$ maka dapat dikatakan variabel disiplin belajar dan kecerdasan

emosional berpengaruh terhadap prestasi belajar Ekonomi siswa secara simultan (bersama-sama). Sebaliknya apabila probabilitas (p value) $> 0,05$ maka variabel X_1 , X_2 tidak berpengaruh terhadap Y secara simultan.

- 1) Jika nilai signifikansi $< (0,05)$, atau koefisien f hitung signifikan pada taraf kurang dari 5 % maka H_a diterima.
- 2) Jika nilai signifikansi $> (0,05)$, atau koefisien f hitung pada taraf lebih dari 5%, maka H_a ditolak.

Hipotesis yang diajukan yaitu:

- 1) H_a diterima artinya disiplin belajar siswa dan kecerdasan emosional siswa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa.
- 2) H_a ditolak artinya disiplin belajar siswa dan kecerdasan emosional siswa secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen yaitu nilai adjusted R square (R^2).